

ANALISIS PERUBAHAN SIKAP KERJA GENERASI MUDA  
JEPANG TERHADAP KONSEP UCHI SOTO  
(STUDI KASUS TERHADAP 5 PERUSAHAAN JEPANG DI  
JAKARTA DAN BEKASI)

SKRIPSI



Disusun oleh :

Ludy Sulistyono

2009110068

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2013**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Bapak Irwan Djamaluddin,SS,MA,Ph.D bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Nama : Ludy Sulistyono

NIM : 2009110068

Tanda Tangan :

Tanggal :




## LEMBAR PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ludy Sulistyono  
NIM : 2009110068  
Program Studi : Sastra Jepang S1  
Judul Skripsi : Analisis Perubahan Sikap Kerja Generasi Muda Jepang Terhadap Konsep Uchi Soto ( Studi Kasus Terhadap 5 Perusahaan Jepang di Jakarta dan Bekasi )

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Jepang untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis, 18 Juli 2013 pada program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Dharma Persada.

Pembimbing : Irwan Djamaluddin, SS, MA, Ph.D (  )  
Pembaca : Tia Martia, SS, M.Si ( )  
Ketua Jurusan : Hari Setiawan, SS, MA ( )

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis tanggal 18 Juli 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri oleh :

Pembimbing : Irwan Djamaluddin,SS,MA, Ph.D

Pembaca : Tia Martia,SS,M.Si

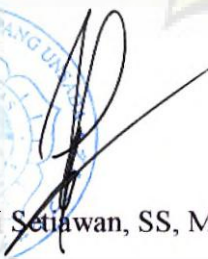

Ketua Sidang : Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd





Disahkan pada hari, Kamis tanggal 18 Juli 2013

Ketua Program Studi,

Dekan,

Hari Setiawan, SS, MA

Syamsul Bachri, SS, M.Si

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji dan syukur hanya bagi Allah swt. Oleh karena Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perubahan Sikap Kerja Generasi Muda Jepang Terhadap Konsep Uchi Soto ( Studi Kasus Terhadap 5 Perusahaan Jepang di Jakarta dan Bekasi )” dengan baik dan lancar.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan materil maupun moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

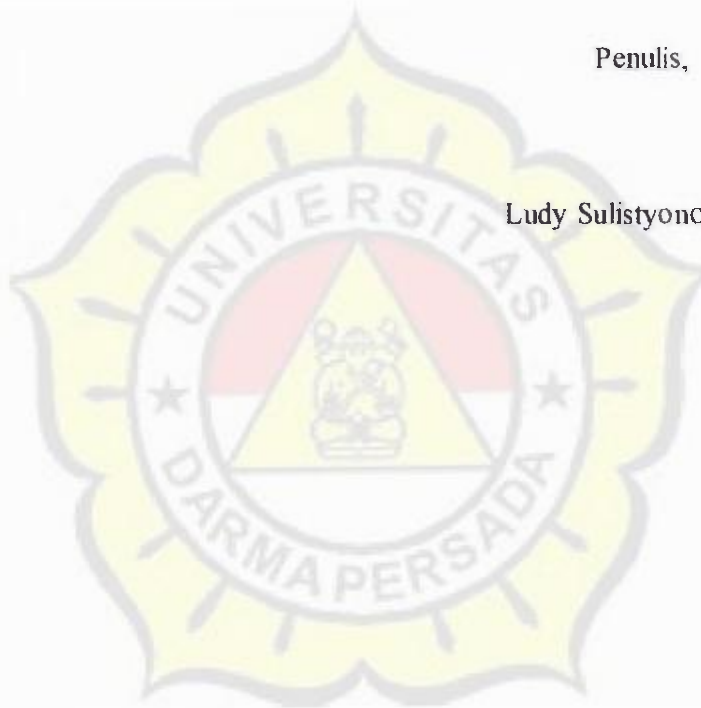
1. Bapak Irwan Djamaluddin, SS, M.A, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, SS, M.Si selaku dosen pembaca yang sedia meluangkan waktu untuk membaca skripsi serta memberikan saran dan masukan.
3. Ibu Zainur Fitri, SS, M.Pd sebagai pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama masa perkuliahan sampai masa pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Hari Setiawan, SS, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang
5. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Kedua orang tua tercinta serta keluarga yang telah memberikan perhatian dan dukungan doa.
7. Teman-teman Unsada Photography Club yang memotivasi dan menghibur saat penulis menemukan hambatan dalam penulisan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat seperti Nana, Sukma, Desi, Fahmi, Ari, Widhia, Anggi, Daus, Rikat, Agni dan teman-teman lainnya yang memotivasi dan menghibur saat penulis menemukan hambatan dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Harapan penulis adalah untuk dapat memberikan manfaat bagi yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis,

Ludy Sulistyono



## ABSTRAK

Nama : Ludy Sulistyono  
NIM : 2009110068  
Program Studi : Sastra Jepang S1  
Judul Skripsi : Analisis Perubahan Sikap Kerja Generasi Muda Jepang Terhadap Konsep Uchi Soto ( Studi Kasus Terhadap 5 Perusahaan Jepang di Jakarta dan Bekasi )

Kuatnya kesadaran masyarakat Jepang akan konsep *in-group* dan *out-group* sering dideskripsikan sebagai kesadaran akan *uchi* (dalam) - *soto* (luar), hal ini sudah menjadi karakter masyarakat Jepang sejak dahulu kala. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana bentuk interaksi sosial orang Jepang di perusahaan dan bagaimana penerapan konsep *uchi-soto* dalam lingkungan kerjanya di luar Jepang. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan metode studi kasus. Objek dari penelitian ini adalah lima orang Jepang dan lima orang Indonesia yang bekerja di perusahaan yang berada di wilayah Jakarta dan Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan konsep *uchi-soto* dan konsep interaksi sosial. Konsep ini masih di aplikasikan oleh sepuluh subjek meskipun mereka berada di luar Jepang. Dewasa ini, anggota dari *uchi-soto* tergantung dari pola pikir masing-masing individu, sudah tidak berdasarkan aturan tradisional.

Kata kunci: *uchi -soto*, sosial, interaksi

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Ruang Lingk up Permasalahan.....	3
1.4 Perumusan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	3
1.6 Konsep.....	4
1.7 Metode Penelitian.....	8
1.8 Manfaat Penelitian.....	9
1.9 Sistematika Penulisan.....	9



**BAB II ETOS KERJA DAN PERUBAHAN SIKAP KERJA GENERASI MUDA**

2.1 Orientasi Kelompok Masyarakat Jepang ..... 12

2.2 Kesadaran Kelompok dan Kerja Keras..... 16

2.3 Masyarakat Jepang Modern..... 18

    2.3.1 Perubahan Generasi Muda Jepang..... 19

    2.3.2 Perubahan Sikap Masyarakat Jepang dan Adanya Persaingan Dunia.20

**BAB III HASIL ANALISIS KONSEP UCHI SOTO**

3.1 Profil..... 22

3.2 Wawancara..... 24

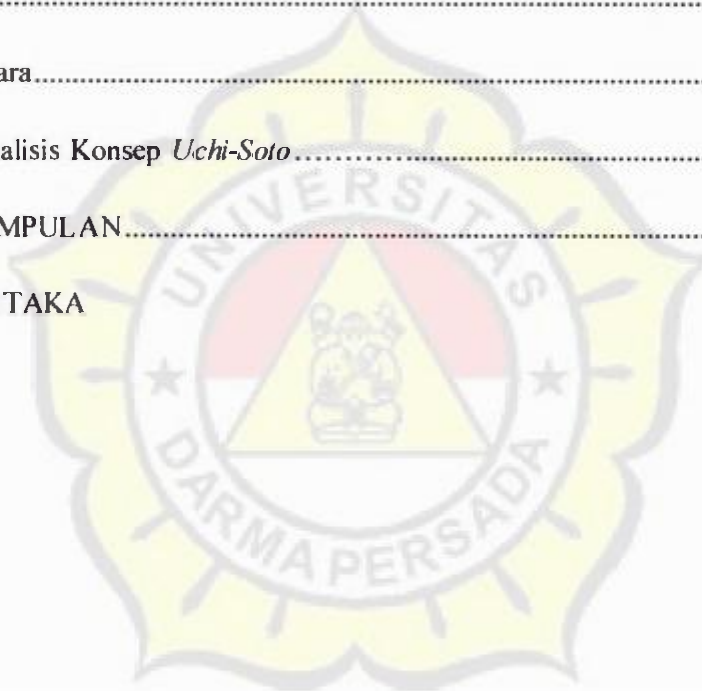
3.3 Hasil Analisis Konsep *Uchi-Soto*..... 39

**BAB IV KESIMPULAN..... 43**

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARY

LAMPIRAN



# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jepang mempunyai karakter budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Pendapat individu tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan rasa kepemilikan dalam suatu kelompok, menyesuaikan diri dengan norma-normanya, pembentukan suatu harmoni diantara para anggota, yang diharapkan akan mengembangkan rasa kesetiaan yang terus-menerus kepada suatu kelompok secara keseluruhan (Katz, 2008: 1). Menurut Yamaga-Karns (dalam Pence, 2007: 12) orang Jepang mempunyai kecenderungan untuk melihat semua orang dalam kelompok-kelompok *In-group* (dalam kelompok) dan *out-group* (di luar kelompok). Orang Jepang adalah dalam (*uchi*) dan orang asing selalu luar (*soto*). Contohnya, demikian halnya, apabila A bekerja pada perusahaan bagian marketing, maka *uchi* 「内」 nya adalah seluruh tim *marketing*, *soto* 「外」 nya adalah orang-orang diluar tim tersebut, dan apabila dibandingkan dengan perusahaan lain, maka *uchi* 「内」 nya adalah seluruh anggota perusahaan tersebut dan *soto* 「外」 nya adalah orang-orang diluar perusahaan tersebut.

Menurut Davies dan Ikeno (2003: 217) merefleksikan cabang dasar dalam pola pikir orang Jepang yang juga dikenal dengan *Uchi-Soto*. Kata *Uchi* bisa didefinisikan sebagai di dalam, rumahku, grup yang kita miliki, suamiku atau istriku. Sebaliknya, *Soto* berarti luar, di luar, kelompok lain, di luar rumah. Meskipun pembagian seperti ini bisa dilihat di belahan dunia yang lain, tetapi konsep ini fundamental dan menyebar di seluruh Jepang, selain itu juga mempunyai pengaruh yang hebat di masyarakat Jepang, terutama dalam konteks hubungan sesama manusia.

Pola *Uchi* dan *Soto* bisa juga ditemukan dalam kebudayaan lain namun keberadaan pola tersebut sangat jelas terlihat dan juga sangat diutamakan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Dalam konteks hubungan sesama manusia, sangatlah penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, baik dari kebudayaan yang sama maupun yang berbeda. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuk kelompok-kelompok yaitu suatu kehidupan bersama individu dalam suatu ikatan, di mana dalam suatu ikatan tersebut terdapat interaksi sosial dan ikatan organisasi antar masing-masing anggotanya dalam proses sosial, interaksi sosial menurut ahli sosiologi Gillin dan Gillin merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, manusia antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2010: 55). Interaksi sosial adalah proses-proses sosial yaitu cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada (Soekanto, 2010 : 55).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi, bagaimana orang Jepang berinteraksi sosial terhadap orang lain yang memiliki budaya yang berbeda atau orang-orang lingkungan kerja di luar Jepang khususnya negara Indonesia. Asumsi penulis adalah pola pikir masyarakat Jepang mengalami banyak perubahan apalagi mereka tinggal di negara lain yang mempunyai kebudayaan dan pola pikir yang berbeda khususnya ibukota Indonesia yaitu Jakarta dan Bekasi. Apakah pola konsep *Shuuden Shugi* dan *Uchi Soto* masih diterapkan di negara Indonesia.

### 1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada orang Jepang dan orang Indonesia yang bekerja di Jakarta dan Bekasi dengan kisaran umur 20-35 tahun. Penelitian ini ingin membuktikan bagaimana orang Jepang berinteraksi terhadap yang orang Indonesia dalam lingkungan kerjanya di luar Jepang. Serta, bagaimana terhadap konsep *Uchi Soto* dalam lingkungan kerjanya.

### 1.4 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah

- 1.) Bagaimana orang Jepang berinteraksi sosial terhadap orang Indonesia dalam lingkungan kerjanya di Indonesia.
- 2.) Bagaimana penerapan konsep *Shuudan Shugi* dan *Uchi Soto* dalam lingkungan kerjanya di Jakarta dan Bekasi.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui permasalahan konsep *Shuudan Shugi* dan *Uchi-Soto* dalam pola interaksi orang Jepang terhadap orang lain di lingkungan kerjanya yang berada di Jakarta dan Bekasi. Hal ini menarik untuk diteliti karena kebudayaan yang sudah menjadi karakter masyarakat Jepang, apabila diaplikasikan dikebudayaan yang berbeda seperti Indonesia, apakah akan mengalami perubahan sesuai dengan proses adaptasi di tempat yang bersangkutan atau menjadi hambatan tersendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dan konsep *Shuudan shugi* dan *Uchi-Soto* pada orang Jepang yang bekerja di Jakarta dan Bekasi.

## 1.6 Konsep

### 1.6.1 Konsep Shuudan Shugi

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menganut paham kelompok (Shuudan Shugi). Pengertian *Shuudan Shugi* menurut kamus Nihongo Daijiten (Anggraini, 2008:16) yaitu merupakan pembentukan susunan atau formasi suatu status yang disatukan oleh keinginan dalam suatu kelompok yang mengatur berbagai tuntutan dari tiap individu yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang menganut ideologi kelompok. Dapat dikatakan kalau masyarakat Jepang jauh lebih terbiasa dalam bertindak secara kelompok dibandingkan masyarakat negara lainnya, seperti negara barat atau Amerika.

Shuudan shugi dibagi menjadi tiga yaitu :

#### (1). Shuudan Shikou

Kehidupan masyarakat ini semakin berkembang dan berubah menjadi masyarakat industri dan kini memasuki masyarakat teknologi canggih. Perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang dibangun oleh kesatuan konsep kerja kelompok dalam mengatur kehidupan sosialnya sebagai kerangka berpikirnya, yaitu orientasi kelompok dalam mengatur kehidupan sosialnya sebagai kerangka berpikirnya, yaitu orientasi kelompok ( Shuudan shikou ). Seperti dijelaskan Kawamoto dalam Madubrangti ( 2008 :17 )

Orientasi berkelompok adalah kerangka berpikir orang Jepang terhadap kerja kelompok yang didasari kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan kelompok dalam satu kesatuan kehidupan kelompok atau masyarakat.

Orang Jepang ketika berinteraksi dengan sesamanya didalam berbagai kegiatan kelompok menunjukkan sikap keberadaannya dalam kelompok. Mereka berusaha keras menjalankan tugas sebagai tugas dan kewajibannya yang menjadi

tanggung jawabnya dalam melakukan kegiatan agar mereka memperoleh hasil yang menguntungkan bagi kelompoknya. Hal ini terlihat pada orang Jepang masa kini.

## (2). Shuudan Seikatsu

Mengenai pengertian shuudan seikatsu, Kawamoto dalam Madubrangti (2008: 19 ) menjelaskan :

Kehidupan kelompok (shuudan seikatsu) adalah kehidupan sosial yang berlangsung atas dasarnya adanya kerja sama kelompok yang didasari atas kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan kelompok yang diikat oleh aturan, sistem, pola, dan pedoman tentang kehidupan dalam bekerja sama didalam kelompok atau masyarakatnya.

Adanya kesadaran tinggi dalam menjalankan kewajibannya menimbulkan rasa tanggung jawab di setiap individu yan termasuk dalam sebuah kelompok.

## (3). Shuudan Ishiki

Selain kehidupan berkelompok (Shuudan Seikatsu) terdapat juga kesadaran berkelompok orang Jepang atau disebut dengan shuudan ishiki ( Ikeno,2002 : 195 ). Dalam masyarakatnya, Jepang berpedoman pada sebuah kelompok merupakan hal yang penting dan memberikan prioritasnya terhadap diri sendiri. Seperti dijelaskan dalam kutipan berikut :

*Most Japanese society, people are primary group oriental and give more priority to group harmouny than individuals. Most Japanese consider it an important virtue to adhere to values of the groups to which they belong to ( Ikeno,2001: 195 ).*

Kebanyakan dari masyarakat Jepang, penting bagi mereka untuk berpedoman pada sebuah kelompok dan memberikan prioritasnya secara lebih kepada kelompok daripada diri sendiri. Kebanyakan dari masyarakat Jepang menyadari bahwa suatu kebaikan yang sangat penting adalah setia kepada nilai-nilai dari kelompok yang diikutinya ( Ikeno, 2001 : 195 ).

Berdasarkan penjelasan diatas, loyalitas kepada kelompoknya menciptakan sebuah perasaan solidaritas dan mengedepankan konsep dari kesadaran berkelompok pun bisa dilihat dari berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam lingkungan kerja, perayaan matsuri ataupun kegiatan undokai di sekolah-sekolah Jepang. Mayoritas orang Jepang, hidup dalam kelompok berarti menjaga suasana kelompok tersebut, dan suasana ini dianggap penting daripada prinsip yang harus dipertahankan. Kelompok-kelompok dari setiap jenis berlimpahan diseluruh masyarakat Jepang dan biasanya memainkan peranan yang lebih besar dan memberikan lebih dari sekedar perasaan identifikasi diri kepada setiap individu dalam kelompok. Bagi orang Jepang keberhasilan kelompok mereka memberikan suatu kepuasan tersendiri dari setiap jiwa individunya. Dikarenakan telah merasuk kedalam gaya hidup orang Jepang untuk berperilaku sama dengan satu kelompoknya, jika ada saja salah satu individu yang berbeda maka mungkin dianggap aneh dan akan dikucilkan.

### 1.6.2 Konsep Uchi-Soto

Konsep *Uchi-Soto*. *Uchi* (内) menurut Kokugo Jiten (1993: 144) mempunyai arti "*mono no nakagawa, nakagawa, kakou, kokoro no naka, jibunka, nado*" yang mempunyai makna subjek/objek yang dekat, tertutup, apa yang ada di dalam hati, rumah sendiri, dan lain-lain. Sedangkan *Soto* (外) mempunyai arti "*gai, soto, hoka, hazusu, seitou dehanai mono, aru han'i ni iranai tokoro, gaikoku no ryaku, hahakata no miuchi*" yang berarti luar, lain, menjauhkan, bukan orang tradisional, tempat yang tidak boleh dimasuki, negeri asing, keluarga dari sisi ibu. Semua anggota masyarakat Jepang memiliki *Uchi-Soto* keanggotaan dalam kelompok-kelompok yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti hubungan kekeluargaan, jaringan sosial, perkawinan dan usia. *Uchi-Soto* didasarkan pada titik diri dan satu kelompok, dan seberapa jauh satu adalah dari titik berlabuh. Konsep *Uchi Soto* dapat didefinisikan dalam berbagai cara yang mencakup bidang sosial, budaya dan bahasa. *Uchi* dan *Soto* dibedakan oleh

sebuah dualitas kategori dalam dan luar. Dalam, kelompok dalam dan kelompok luar tidak hanya tercermin dalam konstruksi sosial dan budaya. Mereka juga tercermin dalam penggunaan bahasa untuk menentukan status individu dalam kelompok-kelompok. Bahkan lebih kompleks, kelompok-kelompok tidak statis, melainkan dinamis dan selalu berubah, tergantung pada konteks dan situasi sosial. Sementara *Uchi* dan *Soto* dapat tercermin dalam ruang fisik, seperti dimana untuk menempatkan tamu di rumah, di mana orang harus duduk di tempat kerja atau yang diperbolehkan untuk mengambil mandi pertama, bahasa yang digunakan adalah berdasarkan masyarakat dalam luar.

Joy Hendry ( 1987:43) dalam *Understanding Japanese Society*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Uchi Soto* adalah sebagai berikut:

*Uchi dan Soto translate roughly as "inside' and outside " respectively, and they are probably first learned by a child in association with the inside and outside of the house in which it lives. They, or parallel word, are also applied to members of one's house as opposed to member of outside world and to members of person's wider groups, such as the community, school or place of work, as opposed to other people outside those groups.*

*Uchi dan Soto* secara kasar diterjemahkan sebagai bagian dalam dan bagian luar secara berturut-turut dan mungkin dipelajari pertama kali oleh seorang anak, dalam asosiasi dengan bagian dalam dan bagian luar dari rumah tempat tinggalnya. *Uchi* dan *Soto* kata yang sama artinya juga digunakan untuk anggota-anggota dari rumah seseorang sebagai lawan untuk anggota – anggota dari dunia luar dan juga untuk anggota-anggota dari kelompok seseorang yang lebih luas, seperti lingkungan, sekolah atau tempat kerja sebagai lawan dari orang lain, diluar kelompok-kelompok itu.

Menurut Emiko Ohnuki- Tierney ( 1984:Chapter 2), Emiko menjelaskan bahwa lingkungan luar dianggap kotor karena di lingkungan tersebut adalah tempat kuman-kuman berada. Ketika orang luar masuk ke dalam lingkungannya, konsep kekotoran langsung terekspresikan. Lingkungan luar itu adalah tempat dimana orang luar berada, Emiko menambahkan orang-orang dari lingkungan tersebut disebut



hitogomi yang artinya kedegaran seperti “manusia kotor” akan tetapi dari ungkapan tersebut yaitu orang banyak di luar lingkungannya ( Understanding Japanese Society : 44). Lingkungan *Uchi* diperinci lagi menjadi *Miuchi* ( lingkungan keluarga ) dan *Nakamauchi* lingkungan kerabat ( The Anatomy of Dependence:40 ). Jadi *Uchi* adalah tempat dimana seseorang menjadi anggotanya, yang ruang lingkup *Uchi* tersebut tergantung dari situasi dan kondisi sekarang. Jadi seseorang tidak bisa begitu saja menebak suatu lingkungan *Uchi* dari orang lain, karena hanya orang tersebutlah yang tahu lingkungan mana yang *Uchi* atau *Soto* baginya.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terhadap 5 orang Jepang dan 5 orang Indonesia yang bekerja di perusahaan bersama orang Jepang tersebut .Dengan metode ini, peneliti menguraikan dan memaparkan bentuk interaksi sosial dan penerapan konsep *Shuudan Shugi* dan *Uchi-Soto* orang Jepang di lingkungan kerjanya di luar Jepang khususnya Jakarta dan Bekasi.

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode yaitu, kajian pustaka, observasi dan wawancara. Peneliti akan mengkaji maupun mengutip dari artikel, jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema ini, baik yang tertulis maupun dari internet untuk mencari teori-teori, mendukung data-data sebelumnya yang telah ada dan untuk menganalisis data selanjutnya. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data utama untuk mendapatkan data penelitian ini, yaitu mengenai bentuk interaksi sosial dan penerapan konsep *Uchi-Soto* oleh orang Jepang di lingkungan kerjanya di luar Jepang.

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara detail mengenai bentuk interaksi sosial dan penerapan konsep *Uchi-Soto* oleh orang Jepang di lingkungan tempat kerjanya di luar Jepang. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2005: 4) menjelaskan bahwa penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan :

1. Penelitian ini menambah wawasan pengetahuan mengenai karakter masyarakat Jepang.
2. Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana cara berinteraksi sosial orang Jepang terhadap orang lain khususnya Indonesia.
3. Mengetahui perubahan nilai generasi muda Jepang saat ini

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, landasan teori, tujuan, dan manfaat dilakukannya penelitian, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II Pada bab ini penulis menjelaskan Etos Kerja dan Perubahan Sikap Kerja Generasi Muda.

Bab III Analisis Data, menganalisis data-data yang telah didapatkan penulis. Kemudian penulis akan menghubungkan hasil dari analisis data-data dengan landasan teori yang telah penulis jabarkan pada bab 1.

Bab IV Kesimpulan dan saran, pada bab ini penulis akan menuliskan simpulan dari keseluruhan penelitian ini. Dari simpulan yang didapat, penulis akan memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi para pembaca.